

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berawal dari angkatan Balai Pustaka, lahir berbagai macam genre sastra. Dari segi estetika, karya sastra pada zaman Balai Pustaka cenderung menggunakan bahasa perumpamaan, ejaan lama, pepatah, dan peribahasa yang bercorak romantik. Selain itu, alur penceritaan bersifat lurus dan tokoh berwatak datar. Sastra angkatan Balai Pustaka lebih mengkritik ke arah tatanan adat-istiadat suatu daerah yang tidak modern, seperti hasil karya Marah Rusli yang berjudul *Siti Nurbaya* yang menentang adanya tradisi kawin paksa yang tidak sesuai dengan era modern.

Memasuki dekade baru, yakni era 2010-an karakteristik penulisan sastra mengalami perkembangan dan tentunya membawa suasana yang berbeda dari angkatan sebelumnya. Sastra angkatan 2010 dipenuhi oleh sastrawan muda akibat pengaruh perubahan baru dalam laju pembabakan kesusastraan bernama *cybersastra*. *Cybersastra* muncul sejak tahun 2000-an, ketika budaya jagat maya mewabah dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra yang cukup populer pada tahun 2000-an, yaitu novel *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*, karya Dee. Pada tahun 2000-an novel pertama karya Dee ini dianggap sebagai bentuk karya sastra baru di Indonesia karena memadukan *science* dengan fiksi¹. Di sisi lain, pada novel KPBJ, juga terdapat beberapa bait puisi dan potongan percakapan via web. Tentunya, karya Dee ini membuka ranah baru mengenai penulisan karya sastra era 2000-an.

¹ Bramantio, “*Intertekstualitas Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh: Sebuah Ruang untuk Science-yang-Membumi dan Eksistensi para Liyan*”, (Universitas Airlangga), hlm. 2.

Berdasarkan premis tersebut, tentunya karakteristik sastra 2000-an memiliki pengaruh cukup besar dalam perkembangan sastra di zaman selanjutnya. Hal tersebut dapat dilihat dengan munculnya beberapa sastrawan muda di era 2010-an seperti, Dea Anugrah dengan kumpulan cerpen *Bakat Menggongong* (2016), membawa pembaca pada penyajian cerita yang ramai, menyajikan gambar dan puisi pada beberapa cerpennya. Kemudian, Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie dengan novel *Semua Ikan di Langit* (2017), mengangkat tokoh-tokoh yang tidak biasa, yaitu sebuah Bus Damri dan seekor Kecoa Rusia. Rio Johan dengan kumpulan cerpen *Aksara Amananunna* (2014), keduabelas cerita dalam buku ini hadir dengan duabelas dunia berbeda, ia juga menampilkan berbagai hal tabu yang selama ini menjadi sumber perdebatan.

Ketiga karya penulis muda sezaman ini, memiliki karakteristik yang unik, baik dari segi pemilihan tokoh, sudut pandang pencerita yang ramai, bebas, dan alur yang tidak terduga. Kemudian, pada struktur penceritaan yang ditandai dengan tipis atau hilangnya batas antara: yang fiksi dengan yang fakta, beberapa cerita yang melibatkan beberapa tokoh yang tampaknya tidak saling berhubungan, juga teknik penulisan, termasuk font huruf yang dipakai tidak konvensional. Karakteristik tersebut merujuk pada kecenderungan karya sastra posmodern, yakni meliputi adanya percampuran lintas genre (puisi, dialog percakapan, gambar) dalam satu cerita, gaya penulisan, fragmentisme dalam alur penceritaan, ketidaksinambungan dalam cerita, *skeptisme*, ambiguitas, serta heterogenitas².

²Wiyatmi, “*Estetika Posmodernisme dalam Supernova Karya Dee*”, (Sintesis, 2000), hal.2-3.

Berdasarkan tiga penulis muda sezaman tersebut, Dea Anugrah dengan kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* mendapatkan perhatian lebih oleh penulis, karena jika dibandingkan dengan kedua karya lainnya, kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* memiliki daya tarik lebih dari segi penyajian tulisan. *Bakat Menggonggong* menawarkan narasi cerita yang berbeda dan keluar dari bentuk-bentuk baku suatu karya sastra, premis yang disajikan cenderung beragam dan baru. Dari segi struktur, *Bakat Menggonggong* memiliki keberagaman tipografi penulisan. Selain itu, terdapat berbagai macam genre seperti puisi, potongan lagu, dan unsur gambar.

Selain itu, judul pada kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* tidak diambil dari salah satu judul dalam cerpen. Hal tersebut menimbulkan problematika pertama pembaca, seakan digiring untuk memahami arti kalimat “bakat menggonggong” sebagai keahlian si penulis dalam menulis sebuah cerita. “Menggonggong” yang identik dengan seekor hewan, yakni anjing, yang diartikan sebagai “bercerita”. Oleh sebab itu di dalam kumpulan cerpen ini penulis menciptakan sebuah cerita dengan berbagai macam teknik penceritaan, cenderung tidak merujuk pada satu-kesatuan cerita dan satu sama lain tampak tidak berkaitan.

Problematika karya sastra pada zaman posmodern cenderung memberikan kesan bebas tanpa dibatasi oleh ketentuan dalam penulisan karya sastra. Ciri khas sastra posmodernisme, yaitu dengan meleburnya pusat yang mengatur segala sesuatu. Endaswara (2016:24) menyebutkan bahwa makna karya sastra tidak pernah ada pusat makna. Hal itu menyebabkan timbulnya multitafsir dari pembaca. Selain itu, adanya

berbagai macam sudut pandang dan alur penceritaan yang dihadirkan dalam penceritaan menimbulkan kebingungan pada pembaca sastra.

Bakat menggonggong menawarkan tema tentang keadaan sosial yang terjadi pada masyarakat di zaman modern yang ditulis secara sarkastik, ironi, dan berisi berbagai macam kritik yang tersaji secara humoris, sehingga memberikan kesan bahwa kumpulan cerpen ini bukan membahas hal-hal yang serius. Narasi cerita yang berbeda dan keluar dari bentuk-bentuk baku suatu karya sastra, serta premis yang disajikan cenderung beragam dan baru.

Di dalam kumpulan cerpen *Bakat menggonggong* terdapat empat belas rangkaian cerpen yang sekilas tidak saling berkaitan satu dengan yang lain. Dea Anugrah menulis berbagai cerita tentang peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan dengan menggunakan berbagai macam teknik penceritaan yang terkesan ringan dan mengalir. Keseluruhan isi penceritaan dari judul-judul cerita pendek tersebut memuat kompleksitas problematika keseharian yang dihadapi oleh manusia pada zaman modern. Hal itu dapat ditinjau dari isi cerita pendek yang terkesan negatif dan pesimistik.

Bakat Menggonggong merupakan kumpulan cerpen pertama Dea Anugrah yang diterbitkan pada 2016 dan masuk dalam kategori sepuluh besar Kasula Sastra Khatulistiwa. *Bakat Menggonggong* dapat disebut juga dengan karya *cybersastra*, karena sebelum diterbitkan, rangkaian kumpulan cerita pendek dalam *Bakat Menggonggong* telah dimuat oleh koran Tempo dan Media Indonesia dalam rentang tahun 2014 hingga 2016.

Cerita dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* bermula dengan judul “Kemurkaan Pemuda E”. Cerpen ini menceritakan tentang seorang pemuda yang berprofesi sebagai penulis yang di kemudian hari didapuk sebagai pembicara dalam sebuah seminar. Utopia sosial yang terdapat dalam cerpen ini berbentuk harapan dari pemuda E yang ditulis secara ironi dan sarkastik. Selain itu, terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi kekompleksitasan cerpen pertama, dari segi tipografi cerpen ini memiliki beberapa tipografi dalam satu cerita dan adanya unsur gambar, bunglon, yang dalam hal ini seolah-olah menjadi penanda suatu cerita. Penulis menggunakan subjek “kita” seakan-akan mengajak pembaca untuk terlibat dalam jalannya narasi cerita.

Selanjutnya, pada cerpen-cerpen dengan judul yang sama, “Kisah Sedih Kontemporer” yang dirangkai dengan angka yang tidak berurutan IV, XII, XXIV dan IX. Pada kesemua cerpen tersebut mengisahkan tentang masalah rumah tangga yang memperebutkan harta dan hak asuh anak. Keempat cerpen memiliki kompleksitas masalah yang berbeda, dimulai dari ketidakpastian alur cerita, adanya unsur puisi, serta tipografi yang berbentuk pesan singkat SMS. Dalam Kisah Sedih Kontemporer XXIV yang dibuat seolah kalimatnya diulang-ulang. Hal ini juga dapat ditemukan dalam salah satu cerita pendek Djenar Maesa Ayu pada bukunya *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)*.

Lebih lanjut, pada judul lain, “Kisah dan Pedoman”, “Kisah Afonso”, “Penembak Jitu”, “Tamasya Pencegah Bunuh Diri”, dan “Acara Tengah Malam” secara umum menggarap tema keganjilan psikologis, dekonstruksi terhadap permasalahan sosial. Kelima cerpen diatas berisi tentang petualangan yang fantastik

yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh utama dalam cerpen Kisah Afonso digambarkan sebagai manusia abnormal yang aneh dan eksentrik. Ia digambarkan memiliki wujud menyerupai buaya tetapi ia seorang manusia serta berwujud seperti seekor ikan baung.

Pada cerpen “Perbedaan antara Baik dan Buruk” dan “Sebuah Cerita Sedih, Gempa Waktu, dan Omong Kosong yang Harus Ada” dan “Masalah Rumah Tangga” membahas sisi gelap dalam hubungan percintaan: dendam, pengkhianatan, kekerasan, dan efek dari masing-masing tersebut. Kemudian, cerpen terakhir, yaitu “Anjing Menggonggong, Kafilah Berlalu” yang diawali oleh sebuah gambar sepasang ikan lele. Pat dan Rik, dua tokoh pada cerpen, adalah orang yang potensial dalam dunianya, seni rupa dan kepenulisan.

Secara keseluruhan kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* berisi realitas sosial yang terjadi di masyarakat. *Bakat Menggonggong* memiliki unsur-unsur suatu objek telaah sastra yang jika digabungkan akan mencerminkan perilaku karnival. Seperti yang diungkapkan oleh Bakhtin (1973: 588, 100, 133) bahwa sastra karnivalistik memiliki ciri ciri (1) manusia yang digambarkan secara abnormal, aneh dan eksentrik (2) cerita atau petualangan yang bersifat fantasi (3) terdapat berbagai macam konflik dan skandal di dalamnya (4) utopia sosial dalam bentuk harapan, khayalan dan mimpi (5) berisi dialog filosofis (6) terdapat pelecehan terhadap tokoh yang dianggap berpengaruh (7) terdapat berbagai macam unsur, baik itu puisi, novel, cerpen, potongan syair lagu, isi surat, unsur gambar dan ikon, dan lain sebagainya (8) adanya unsur jurnalis dan publisitas dengan ditandai adanya penyebutan nama-nama orang terkenal. Pernyataan tersebut merupakan beberapa alasan yang

melatarbelakangi pemilihan kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* sebagai objek penelitian.

Kekompleksitasan masalah yang terdapat dalam cerpen ini adalah teknik penceritaan yang terdapat di dalamnya yang berbeda dari teknik penceritaan karya fiksi pada umumnya. Teknik bercerita Dea Anugrah berupa kalimat yang panjang dan terkesan berbelit-belit tanpa poin penting. Selain itu, terdapat berbagai macam unsur seperti unsur gambar yang dijadikan penanda dalam tiap judul cerpen, unsur simbol, potongan puisi serta pemilihan diksi yang memberikan ciri khas khusus bagi penulis. Dalam hal tipografi, Dea Anugrah memasukkan berbagai macam tipografi yang berbeda dalam tiap judul cerpen.

Berdasarkan penjabaran permasalahan dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong*, pembahasan akan difokuskan dalam dua hal, *pertama*, mengenai adanya banyak pencerita, unsur-unsur lintas genre seperti, puisi, gambar, serta tata penulisan yang diluar batas konvensional (penggunaan angka romawi). Penggabungan semua unsur tersebut menunjukkan adanya kompleksitas informasi dalam wacana. *Kedua*, kompleksitas informasi tersebut membawa pada permasalahan lanjutan, yaitu tentang adanya wacana posmodern dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong*.

Melalui permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teori Dialogis, Mikhail Bakhtin yang berfokus pada unsur-unsur karnivalistik dalam kumpulan cerpen. Kemudian, unsur-unsur karnival yang ada dalam kumpulan cerpen ini, menjadi kumpulan informasi untuk merujuk pada wacana posmodernisme.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah bentuk karnivalistik dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong*?
- 2) Bagaimanakah wacana posmodernisme dalam perihal karnivalistik pada kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengidentifikasi bentuk karnivalistik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong*.
- 2) Menemukan wacana posmodernisme yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong*.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Memperluas wawasan tentang sebuah karya sastra dan menambah keilmuan tentang analisis sebuah karya khususnya dalam karnivalistik dan teori dialogisme Mikhail Bakhtin.
- 2) Bahan acuan pembaca untuk melakukan penelitian lanjutan dan sebagai pelengkap penelitian selanjutnya.
- 3) Memberikan kontribusi dalam pengaplikasian ilmu sastra khususnya yang berkaitan dengan teori dialogisme Mikhail Bakhtin.

1.5 Sistematis Penyajian

Berkaitan dengan pembahasan penelitian yaitu mengenai Karnivalistik sebagai Wacana Postmodernisme dalam Kumpulan Cerpen *Bakat Menggonggong* karya Dea Anugrah, sistematis penulisan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematis penyajian

Bab II, Tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu, batasan konsep, dan landasan teori

Bab III, Metode penelitian yang berisi sumber data, perolehan data, dan teknik analisis data

Bab IV, Berisi identifikasi bentuk-bentuk karnivalistik dalam kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong*.

Bab V, Berisi pemaknaan dari hasil identifikasi kekarnivalan kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* sebagai wacana posmodernisme.

Bab VI, Berisi simpulan dan saran.